

## **LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR MELALUI PENDEKATAN *BEHAVIOUR MODIFICATION* UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IX MTs NEGERI 3 BANDUNG**

**YUYU IIS**  
MTsN 3 Bandung  
e-mail: [yuyuiis17@gmail.com](mailto:yuyuiis17@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kejemuhan belajar muncul. Lamanya jam belajar setiap harinya dan dibarengi dengan mata pelajaran yang cukup banyak dan cukup berat di terima oleh memori siswa dapat menyebabkan proses belajar sampai pada batas kemampuan siswa, karena rasa bosan dan kelelahan yang dapat menyebabkan kejemuhan pada siswa. Hal tersebut menjadi pemicu besar hingga siswa mengalami kejemuhan belajar. Faktor yang dapat memicu kejemuhan belajar antara lain terlalu lama waktu untuk belajar tanpa kurang istirahat, lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung, tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar, mengerjakan sesuatu karena terpaksa. Salah satu upaya mengurangi kejemuhan belajar adalah dengan menggunakan pendekatan behavioral (*Behavioral Therapy*). Pendekatan behavioral didasari oleh hasil eksperimen yang melakukan investigasi tentang prinsip-prinsip tingkah laku manusia. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Hal ini mengingat karena penelitian ini bertujuan mengungkapkan data di lapangan yaitu dengan menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu secara objektif terhadap sesuatu yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan, dengan maksud agar memperoleh gambaran data tentang realita sosial yang sebenarnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *behaviour modification*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Pendekatan *behaviour modification* dapat membangkitkan minat belajar siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas IX MTsN 3 Bandung terlihat adanya peningkatan yaitu sebagai berikut : 1) Reaksi atau minat siswa terhadap mata pelajaran IPA. 2) Pencapaian hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan *behaviour modification* pada mata pelajaran IPA meningkat. 3) Kepercayaan diri dan motivasi untuk mengembangkan dirinya semakin meningkat dalam diri para siswa.

**Kata Kunci :** Layanan Bimbingan, Behaviour modification, Kejemuhan Belajar, Peserta Didik, Pembelajaran IPA

### **ABSTRACT**

Many factors can cause learning saturation to appear. The length of study hours each day and coupled with quite a lot of subjects and quite heavy to be accepted by the memory of students can cause the learning process to reach the limit of students' abilities, because boredom and fatigue can cause boredom in students. This is a big trigger for students to experience learning saturation. Factors that can trigger learning saturation include too long a time to study without lack of rest, a bad or unsupportive learning environment, the absence of positive feedback on learning, doing something out of compulsion. One effort to reduce learning saturation is to use a behavioral approach (Behavioral Therapy). The behavioral approach is based on the results of experiments that investigate the principles of human behavior. In carrying out this research the author uses a descriptive method. This is because this research aims to reveal data in the field, namely by describing and interpreting something objectively to something that happened at the time the research was conducted, with the aim of obtaining a picture of data about actual social reality. The approach used in this study is the behavior modification approach. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that: The behavior modification approach can generate student interest in learning science in Class IX MTsN 3 Bandung, an increase is seen as follows: 1) Student reactions or interest in science subjects. 2) The

achievement of student learning outcomes after the implementation of the behavior modification approach in science subjects increased. 3) Self-confidence and motivation to develop themselves are increasing in students.

**Keywords:** Guidance Services, Behavior modification, Learning Saturation, Students, Science Learning

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسُحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ يَمْعَلُونَ حَسِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 2016:542).

Surat Mujadalah ayat 11 tersebut menjelaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Manusia diberi potensi bagi Allah SWT berupa akal yang harus terus diasah, diberdayakan dengan cara belajar dan berkarya.

Dengan belajar manusia bisa mendapat ilmu dan wawasan baru. Dengan ilmu manusia dapat berkarya untuk kehidupan yang lebih baik bahwa kemudahan dan kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai oleh manusia melalui ilmu pengetahuan.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2012:1).

Proses belajar menjadi tanggung jawab pengajar, di dalam pendidikan formal dan non-formal. Dalam proses belajar, peserta didik tidak jarang mengalami kendala-kendala dalam proses belajar. Salah satunya yang paling sering dijumpai adalah munculnya rasa jemu dalam belajar, yang biasa disebut dengan kejemuhan belajar.

Kejemuhan belajar kerap kali membuat remaja mengalami tingkat stres yang tinggi. Dan stres yang berkepanjangan yang dialami oleh remaja dapat menyebabkan terjadinya kejemuhan belajar pada siswa.

Kejemuhan belajar ialah rentan waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil (Muhibin Syah, 2014:181). Seorang siswa yang mengalami kejemuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentan waktu tertentu saja. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentan waktu yang membawa kejemuhan belajar itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Akibat yang ditimbulkan karena peserta didik alami kejemuhan dalam belajar adalah menurunnya nilai prestasi dalam belajar atau memiliki prestasi yang rendah dalam belajar, membolos, tidak disiplin, enggan untuk belajar, pasif di kelas, ramai di kelas, sering meninggalkan kelas, tidak mampu menjawab pertanyaan, tidak mengerjakan PR dll. Meski harus diakui, kejemuhan dapat dialami oleh siapa saja. Siswa yang kemampuan akademiknya kurang ataupun siswa yang dianggap pintar dapat mengalaminya. Biasanya siswa yang

mengalami kejemuhan belajar akan enggan memperhatikan guru, mengerjakan tugas, malas, dan prestasi belajar menurun dan sebagainya.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kejemuhan belajar muncul. Lamanya jam belajar setiap harinya dan dibarengi dengan mata pelajaran yang cukup banyak dan cukup berat di terima oleh memori siswa dapat menyebabkan proses belajar sampai pada batas kemampuan siswa, karena rasa bosan dan keletihan yang dapat menyebabkan kejemuhan pada siswa. Hal tersebut menjadi pemicu besar hingga siswa mengalami kejemuhan belajar. Diperkuat dengan pendapat Syah (2012) bahwa faktor yang dapat memicu kejemuhan belajar antara lain terlalu lama waktu untuk belajar tanpa kurang istirahat, lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung, tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar, mengerjakan sesuatu karena terpaksa.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya bimbingan dan konseling dalam rangka menurunkan dan mengantisipasi kejemuhan belajar pada siswa, sehingga siswa mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baik di sekolah maupun kehidupan bermasyarakat secara luas. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk mengantisipasi tingginya kejemuhan belajar pada siswa ialah layanan konseling individual. Sebagai contohnya siswa yang belum memahami tentang cara melakukan aktivitas lebih menarik dan, bahkan cara mengurangi kejemuhan belajar pada dirinya.

Melihat fenomena banyaknya siswa yang memiliki kejemuhan belajar kemudian faktor penyebabnya ialah mereka tidak memahami bagaimana cara mandiri dalam mengembangkan kemampuan belajar lebih efektif dan menghindari kejemuhan dalam belajar, diperlukan pendekatan konseling yang tepat.

Maka Guru BK dapat memberikan konseling realitas guna meminimalisir terjadinya kejemuhan belajar pada diri siswa. Salah satu hal yang mendasari tugas pokok seorang pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan pribadi sosial ialah sesuai pernyataan Slavin, (2019) sebagai berikut : Salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan ialah bahwa guru tidak dapat hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Guru dapat menfasilitasi proses ini dengan mengajar disertai cara-cara yang menjadikan informasi bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberi kesempatan kepada siswa menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan, dan dengan mengajari siswa untuk mengetahui dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tanggung jawab untuk menuju pemahaman yang lebih tinggi, namun siswa sendiri yang harus memanjat tangga itu.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dan memecahkan masalah-masalahnya (Prayitno dan Amti, 2018:130). Hal ini mengandung arti bahwa para guru pembimbing berupaya untuk memfasilitasi agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan sampai ada tujuan yang diharapkan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa itu sendiri.

Salah satu upaya mengurangi kejemuhan belajar adalah dengan menggunakan pendekatan behavioral (*Behavioral Therapy*). Pendekatan behavioral didasari oleh hasil eksperimen yang melakukan investigasi tentang prinsip-prinsip tingkah laku manusia.

Pendekatan tingkah laku atau behavioral menekankan pada dimensi kognitif individu yang menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil tingkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Konseling behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain (Gantina Komala Sari

dkk, 2016:141). Dengan konseling behavioral ini diharapkan masalah kejemuhan belajar yang dialami siswa dapat teratasi dengan berubahnya tingkah laku yang lebih baik.

Konseling behavioral dengan teknik *modeling* adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik akan cenderung cepat bosan menerima pelajaran karna hati dan fikiranya teralihkan oleh sesuatu yang menarik. Guru hanya mampu mengarahkan agar anak tumbuh minat belajarnya. Tapi tanpa disadari saat peserta didik termotivasi oleh model yang tepat maka tanpa disuruhpun peserta didik akan meniru, mengejar bahkan melampaui model yang ditirunya.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul : Layanan Bimbingan Melalui Pendekatan *Behaviour Modification* Untuk Mengurangi Kejemuhan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA di Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung.

## METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Hal ini mengingat karena penelitian ini bertujuan mengungkapkan data di lapangan yaitu dengan menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu secara objektif terhadap sesuatu yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan, dengan maksud agar memperoleh gambaran data tentang realita sosial yang sebenarnya (Surakhmad (2012: 90)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *behaviour modification*. Pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behaviourisme. Tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan individu. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku (Syaiful Sagala, 2013 : 199).

Dalam pendekatan ini langkah guru mengajar adalah sebagai berikut : (1) Guru menyajikan stimulus belajar pada siswa, (2) Mengamati tingkah laku siswa dalam menanggapi stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru (respon siswa), (3) Menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada siswa dalam memberikan respon terhadap stimulus, dan (4) Memperkuat respon siswa yang dipandang paling tepat terhadap jawaban dari stimulus. (Syaiful Sagala, 2013 : 59).

Tahapan instruksional ini mengacu pada tujuan instruksional, yaitu rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai siswa, bisa digambarkan dalam bentuk bagan penerapan pendekatan tersebut untuk mencapai tujuan instruksional dalam strategi mengajar adalah sebagai berikut :

a. Tahapan mengajar (strategi)

Pada tahap ini strategi dimulai dari pra instruksional yaitu persiapan dan perencanaan layanan khusus yaitu bagaimana siswa dapat mengikuti pelajaran dan apa saja yang mungkin dapat dilakukan sebelumnya sudah direncanakan dan dipertimbangkan.

b. Tahap Instruksional

Pelaksanaan layanan khusus sesuai yang ditentukan sebelumnya yaitu layanan khusus meningkatkan minat belajar siswa.

c. Tahap Tindak Lanjut

Untuk mengukur kemajuan siswa dilakukan evaluasi/tindak lanjut layanan khusus meningkatkan minat belajar siswa dan mengetahui kemajuan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan “*behaviour modification*”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Keberhasilan guru Pembelajaran Bimbingan di Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung dalam penerapan pendekatan *behaviour modification* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung dapat mendorong siswa dalam usaha pencapaian prestasi belajar. Siswa melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adapun keberhasilan guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung dalam penerapan pendekatan *behaviour modification* pada mata pelajaran IPA menunjukkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Sebagai pengajar, guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung dituntut untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung memainkan berbagai peranan, diantaranya sebagai manusia sumber, komunikator, mediator, pembimbing, dan penilai.

Meskipun pada hakekatnya guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung adalah fasilitator, tetapi suatu saat guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan dituntut untuk menjadi manusia sumber. Sebagai manusia sumber, guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan dituntut untuk memiliki segala informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai manusia sumber masih menjadi sorotan utama di masyarakat. Masyarakat, termasuk siswa menganggap bahwa apa yang ditanyakan akan selalu dapat dijawab oleh guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan. Kenyataan ini menuntut guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung untuk menguasai materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik melalui kegiatan tanya jawab maupun melalui kegiatan kelompok, diskusi atau kerja kelompok. Dalam kegiatan semacam ini, guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan berperan sebagai pengarah (moderator). Sebagai moderator guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung melakukannya hal-hal berikut :

- a. Kegiatan pembelajaran berlangsung lancar dan sesuai dengan tujuan, karena guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir.
- b. Dalam hal ini guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung berperan sebagai organisator.

Sebagai motivator guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung menciptakan situasi kelas yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, tugas utama guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung sebagai manajer adalah memotivasi siswa yang kurang memiliki motivasi belajar sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam belajar. Berikut ini beberapa hal yang dilakukan guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan dalam kaitannya dengan penerapan pendekatan *behaviour modification* untuk motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung adalah sebagai berikut :

- a. Menunjukkan sikap yang positif terhadap siswa. Dalam setiap kegiatan pembelajaran seringkali guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung mendapatkan siswa yang membutuhkan bantuan guru untuk menyelesaikan tugasnya, agar siswa tidak merasa rendah diri dalam kegiatan belajarnya, guru

Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan memberikan dorongan dan penguatan terhadap segala usaha yang telah dilakukan siswa tersebut.

- b. Memberikan tugas atau kegiatan yang bermakna, sesuai dan menarik bagi siswa. Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung berkaitan dengan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang baru untuk memecahkan suatu masalah sehingga siswa akan terdorong dalam menyelesaikan masalahnya.
- c. Menunjukkan semangat mengajar. Guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung menunjukkan kehangatan dan kesesuaian dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan *behaviour modification* yang memudahkan terciptanya iklim kelas dan menyenangkan sehingga akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif.
- d. Menampilkan disiplin secara fleksibel sehingga tercipta situasi pembelajaran yang efektif. Penerapan disiplin ini tidak harus bekerja tanpa suara atau duduk dengan melipat tangan tetapi guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan tugasnya asal tidak mengganggu yang lain.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang menuntut komunikasi antar siswa dan melakukan kerja sama. Memberikan kesempatan kepada siswa yang telah menguasai materi pelajaran untuk membantu memecahkan masalah siswa lainnya sehingga siswa merasa penting dan menyadarkan mereka bahwa mereka memiliki sesuatu yang bermanfaat untuk dibagikan.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai diri sendiri, dengan menilai diri sendiri siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat karena mereka dapat menilai sendiri apakah dia berhasil atau belum.
- g. Memberikan balikan positif terhadap hasil kerja siswa, Guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung memberikan penjelasan yang menguatkan terhadap hasil kerja siswa yang benar dan penjelasan yang mengoreksi hasil kerja siswa yang salah.
- h. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh kebanggaan dari hasil kerjanya. Guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung memberikan penghargaan terhadap siswa yang berhasil dalam melakukan tugas belajarnya

Keberhasilan upaya guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan dalam meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung mempengaruhi adanya kegiatan :

- a. Mendorong siswa untuk berbuat kebaikan sebagai motor atau penggerak dari setiap kegiatan siswa yang akan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat menentukan arah perbuatan siswa, yakni ke arah kebaikan atau perbaikan prestasi terutama perbaikan dalam perilaku siswa dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.
- c. Menjadikan cermin atau pengalaman atas perbuatan yang telah dikerjakan, guna memperbaikinya kegiatan atau pekerjaan yang kurang bermanfaat kepada perbuatan yang lebih baik.

Penerapan pendekatan *behaviour modification* pada mata pelajaran IPA di Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung, terlihat adanya peningkatan yaitu sebagai berikut :

- a. Reaksi atau minat siswa terhadap mata pelajaran IPA di Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung semakin meningkat. Minat siswa timbul dengan bangkitnya suatu kebutuhan siswa dalam belajar, yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang telah dilakukannya sehingga memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik dan mengetahui tentang manfaat pendekatan *behaviour modification* yang diterapkan oleh guru.

- b. Pencapaian hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan *behaviour modification* pada mata pelajaran IPA di Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung ditandai dengan peningkatan nilai belajar siswa dalam setiap tes yang dilakukan baik secara lisan maupun lisan. Hasil belajar akan optimal, kalau alat pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung dengan tepat, maka pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa yang ditunjang oleh upaya guru Pembelajaran IPA melalui layanan bimbingan dalam menerapkan metode pembelajaran sebagai alat dalam kegiatan belajar mengajar di Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung. Nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung sebelum dan setelah melaksanakan pendekatan *behaviour modification*, sebagai berikut:

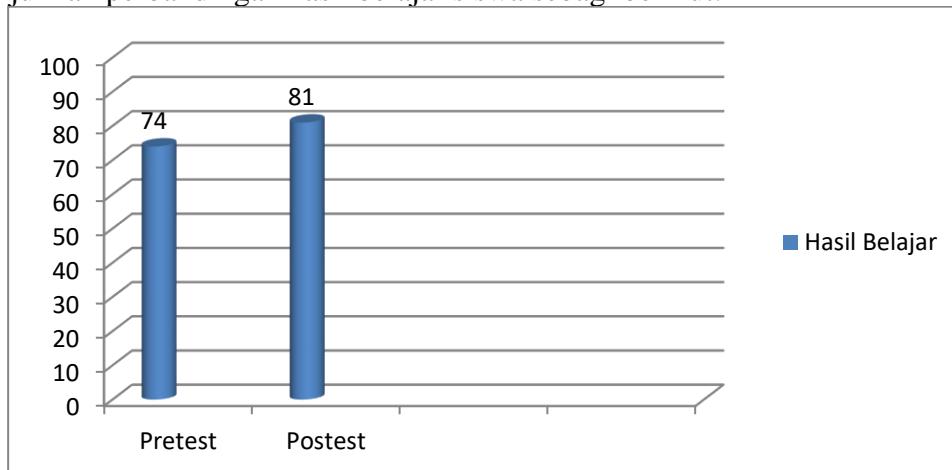
**Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Siswa Setelah Layanan Bimbingan Belajar melalui Pendekatan *Behaviour Modification* Pembelajaran IPA Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung**

No.	Nama Siswa	Nilai	
		Pretest	Posttest
1	Agni Muhamad Rizal	75	85
2	Agung Rizki Maulana	70	80
3	Ai Dudu Salamah	65	75
4	Ajeng Lestari	65	75
5	Allysia Rahman P	85	90
6	Asri Yuniar	70	75
7	Candra Permata Putra	70	80
8	Dede Bambang Mubarok	70	75
9	Dede Irma	75	85
10	Denis Cahyadi	75	80
11	Detiya Sabilah	70	75
12	Dimas Agustin	70	75
13	Erik Maulana	75	80
14	Eka Wulandari	75	85
15	Fina Sulistiawati	65	75
16	Fitrah Nur Fitriani	80	85
17	Hendra Wijaya	85	90
18	Irgiana Putra N	80	85
19	Manisha Agustia Anggraini	75	80
20	Meta Febriani	80	85
21	Muhamad Ilham Abdul M	75	80
22	Naswa An Najah	75	85
23	Neng Nida Fadhila A	75	80
24	Nita Agustianingsih	80	85
25	Resinta Pebrianti	85	90
26	Rijal	80	85
27	Wanda Imam Darojat	75	80
28	Yoga Febriansyah	70	75
29	Reyga Triana	65	75
30	Gina Nuraeni	65	80
31	Arti Bintari Praja	70	80
32	Elga Herdiana Putra	70	80
Jumlah		2360	2590

No.	Nama Siswa	Nilai	
		Pretest	Posttest
	Nilai Rata-rata	74	81

Sumber : Hasil Ulangan Harian Kelas IX

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dilihat bahwa hasil pada pembelajaran IPA setelah melaksanakan pembelajaran layanan bimbingan melalui pendekatan *behaviour modification* dengan rata-rata sebesar 81. Berikut diagram batang yang menunjukkan perbandingan hasil belajar siswa sebagai berikut:



**Gambar 1 . Diagram Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan diagram di atas, hasil *belajar* siswa setelah pembelajaran layanan bimbingan melalui pendekatan *behaviour modification* adanya peningkatan yaitu hasil belajar siswa sebelumnya sebesar 74 sedangkan setelah pendekatan *behaviour modification* sebesar 81.

- c. Kepercayaan diri dan motivasi untuk mengembangkan dirinya semakin meningkat dalam diri para siswa. Siswa menjadi lebih bersemangat dan aktif dalam proses belajarnya yang memiliki jiwa kompetitor yang sehat demi tercapainya prestasi belajar yang maksimal.

### Pembahasan

Adapun pendekatan “*Behaviour modification*” dalam upaya bimbingan untuk membantu siswa yang mengalami masalah kejemuhan belajar adalah sebagai berikut :

- a. Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat dalam membina dan meningkatkan akhlak/sikap/perilaku siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan, siapapun pendidiknya harus memberikan contoh terbaik untuk diikuti oleh siswanya. Hal ini terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Untuk itulah Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai uswah untuk meningkatkan akhlak manusia. Meningkatkan akhlak dengan keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan kepada siswa dalam peningkatan akhlak atau sikap atau perilaku.

- b. Melalui Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam pembinaan dan peningkatan perilaku atau sikap adalah melalui metode pembiasaan. Dalam proses pembiasaan ini terkadang diperlukan suatu stimulus bagi pelakunya. Stimulus atau rangsangan tersebut misalnya dalam bentuk pujian, hadiah yang dapat membangkitkan gairah perbuatan yang dilakukan dimanapun ia berada. Penerapan metode pembiasaan dalam membina dan meningkatkan sikap cukup baik, jika metode pembiasaan diterapkan disemua lingkungan pendidikan,

hampir dapat dipastikan bahwa akan lahir generasi-generasi yang memiliki kepribadian yang mantap, yang dihiasi dengan akhlakul karimah.

c. Melalui Nasihat

Metode nasihat dapat membukakan mata siswa pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya pada situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini digunakan lebih banyak untuk menyeru jiwa seseorang yang tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai yakni peribadi yang memiliki keimanan yang kuat dan teraktualisasikan dalam bentuk perilaku yang karimah. Di dalam memberikan nasihat baik guru atau orang tua, seyogyanya mempergunakan kata-kata yang dapat dipahami peserta didik. Agar nasihat itu dapat membekas pada diri siswa, sebaiknya masih berupa perumpamaan, diplomatis, bahkan jika perlu ada sisipan humor.

d. Melalui Perhatian

Adapun yang dimaksud perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan serta mengikuti perkembangan aqidah, akhlak serta sosial anak ketika beradaptasi dengan lingkungannya. Perhatian dan pengawasan sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan seklaigus sebagai pengawas terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Perhatian dan pengawasan paling intensif harus dilakukan orang tua dan pendidik, agar siswa merasa diperhatikan.

Adapun faktor pendukung upaya guru dalam layanan khusus meningkatkan minat belajar siswa melalui pendekatan “behaviour modivation” di Kelas XI IPA-3 Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung, yaitu sebagai berikut :

a. Kerjasama Guru dengan Orang Tua Siswa

Kadang-kadang orang tua terlambat menyadari perlunya kerjasama ini. Maka sekolah mengambil inisiatif untuk menjalin kerjasama itu. Setelah kerjasama terjalin, selanjutnya mengenai apa yang mesti dilakukan dirancang bersama orang tua dan guru agama. Kerjasama orang tua siswa dengan guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku atau sikap siswa amat penting terutama bagi orang tua itu sendiri.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam kerjasama dengan orang tua siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Guru agama berkonsultasi kepada Kepala Sekolah.
- 2) Guru dan orang tua murid saling memberikan saran guna penanggulangan perilaku menyimpangan siswa.
- 3) Melakukan bimbingan dan konseling kepada siswa baik di sekolah maupun di rumah.
- 4) Memberikan kasih sayang kepada anak tidak berdasarkan memanjakannya atau bertindak tidak adil kepada salah satu anak.

b. Kerjasama Guru dengan Personil Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan itu disebut institusional, yaitu tujuan pendidikan lembaga tersebut. Tujuan diserahkan oleh rakyat kepada sekolah itu untuk mencapainya. Kepala sekolah membagi-bagi tugas kepada para guru dan personil lainnya. Kepala Sekolah, guru-guru dan personil lainnya berwajib mencapai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu kepribadian. Ini artinya pencapaian itu harus dilakukan dalam suatu kerjasama, bukan sama-sama bekerja, bukan sendiri-sendiri.

Tujuan kerjasama ini dalam garis besarnya ialah :

- 1) Pembinaan jasmani agar sehat dan kuat.
- 2) Pembinaan akal agar cerdas, banyak pengetahuan dan keterampilannya.
- 3) Pembentukan sikap keagamaan dengan inti penanaman iman di hati.

- 4) Guru kelas bekerjasama dengan guru-guru lain untuk menanggulangi penyimpangan siswa dengan cara melakukan bimbingan dan konseling kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Setiap guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah dengan hukuman yang mendidik seperti menegur dengan kata-kata baik, memberikan hukuman fisik berupa olah raga misalnya disuruh lari mengelilingi lapangan sesuai dengan kemampuan siswa.

Selain itu guru bekerja sama dengan personil sekolah lainnya, seperti dengan penjaga sekolah, agar siswa yang dihukum dengan hukuman membersihkan lingkungan sekolah dengan bimbingan penjaga sekolah. Serta guru bekerja sama dengan warung terdekat, agar pemilik warung untuk menegur siswa, jika anak-anak yang berkata kotor di warung, untuk menegurnya.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi dan dirasakan oleh guru dalam mengatasi kejemuhan belajar siswa di Kelas IX MTs Negeri 3 Bandung, antara lain:

- a. Kurangnya perhatian siswa dari orang tua terhadap kebiasaan-kebiasaan negatif yang dilakukan siswa ketika berada di lingkungan masyarakat.
- b. Pengaruh dari globalisasi dunia yang negatif yang sering dilihat oleh siswa di media-media elektronik atau media masa, sehingga siswa mencontoh atau meniru kebiasaan-kebiasaan tersebut yang digambarkan dalam berperilaku di kelas maupun di luar kelas.
- c. Tidak adanya hukuman yang tegas dan terarah dari pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa.

Kejemuhan belajar peserta didik sebelum dilakukan penerapan pendekatan *behaviour modification* dengan sesudah dilakukan penerapan pendekatan *behaviour modification* berbeda dan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan mereka sudah mulai belajar aktif didalam kelas, bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang tidak dimengerti, tidak tidur di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Perubahan perilaku ini berarti, mereka sudah dapat menerapkan hasil pemahamannya dalam suatu perilaku yang dimunculkan pada saat proses penerapan pendekatan *behaviour modification* pada setiap pertemuan setelahnya. Perubahan perilaku yang positif tersebut diharapkan dapat selalu diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas.

Kejemuhan belajar peserta didik yang muncul pada diri peserta didik sudah mulai tidak tampak, peserta didik sudah tidak menunjukkan sikap mengeluh ketika diberikan tugas, mereka mulai bersemangat ketika proses belajar, bertanya dan menunjukkan kemampuan masing-masing ketika belajar di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejemuhan belajar peserta didik sudah mengalami perubahan mengarah pada peningkatan pengembangan belajar yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang lakukan oleh Andri Nur Cahyah (2018), bahwa penerapan konseling realita untuk mengurangi kejemuhan belajar siswa di SMA Wachid Hasyim 2 Taman. Pelaksanaan penelitian diadakan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman pada siswa kelas XI dengan tingkat kejemuhan belajar yang tinggi. Hasil pretest menunjukkan terdapat 3 siswa yang memiliki kejemuhan belajar tinggi sehingga 3 siswa tersebut dijadikan subyek penelitian. Hal tersebut diketahui bahwa ada penurunan skor tingkat kejemuhan siswa setelah diberikan perlakuan konseling individu. Sehingga konseling realita dapat digunakan sebagai alternatif dalam menurunkan kejemuhan belajar siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nurma Kusnita (2018), bahwa penerapan teknik *modeling* dapat mengurangi kejemuhan belajar peserta didik kelas XI SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) Bandar Lampung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Pendekatan *behaviour modification* dapat membangkitkan minat belajar siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas IX MTsN 3 Bandung terlihat adanya peningkatan yaitu sebagai berikut :

1. Reaksi atau minat siswa terhadap mata pelajaran IPA.
2. Pencapaian hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan *behaviour modification* pada mata pelajaran IPA meningkat.
3. Kepercayaan diri dan motivasi untuk mengembangkan dirinya semakin meningkat dalam diri para siswa.

#### Saran

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai Guru harus mampu mempertahankan hakikat dan watak dasar sebagai seorang guru serta mampu memelihara tindakan yang positif yang merupakan pembiasaan, karena sekecil apapun sebuah kebiasaan akan menjadi batu karang yang sangat kuat apabila terus menerus dilakukan secara kontinue.
2. Bagi sekolah, perubahan sistem pendidikan merupakan faktor utama yang harus mendapatkan perhatian dari para pendidik, khususnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan sistem pembelajaran yang bervariasi, akan mampu membangkitkan semangat belajar yang tinggi serta terciptanya suasana disiplin.
3. Bagi siswa, metode keteladanan merupakan metode yang cukup efektif terutama dalam bidang moral dan spiritual, tetapi keteladanan bukan suatu hal yang dapat dibuat-buat tetapi perbuatan nyata yang telah biasa dilakukan. Oleh karenanya siswa harus mencontoh seorang pendidik atau orang tua yang memberikan keteladanan dengan baik, apabila pendidik atau orang tua tersebut benar mengamalkan dari ilmu yang dimilikinya, dan beramal sangat penting sebagai saksi teladan (bukti) nyata dari apa yang diucapkan.
4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang pendekatan *behaviour modification* untuk mengurangi kejemuhan belajar peserta didik hendaknya dapat menggunakan subjek berbeda dan meneliti variabel lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin M, (2012)), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, (2016), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Gantina Komala Sari dkk, (2016). *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT indeks.
- Muhibbin Syah, (2014), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno dan Amti, (2018), *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto, (2012), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Surakhmad, Winarno. (2012). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dasar Teknik Serta Metodologi Pengajaran*. Bandung : Tarsito.
- Syaiful Sagala. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.